

PENGEMBANGAN MODUL AJAR TEKS CERITA PENDEK BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SISWA KELAS IX SMPN 1 MOJOWARNO

Mohamad Fani Alfian

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohamad.19020@mhs.unesa.ac.id

Syamsul Sodiq

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
syamsulsodiq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi siswa kelas IX terhadap kelestarian kearifan lokal Mojowarno. Hal ini yang menyebabkan kearifan lokal daerah tersebut mulai ditinggalkan akibat pengaruh budaya-budaya asing. Selain itu, modul ajar yang digunakan saat ini belum merepresentasikan budaya lokal serta pembahasan materi tergolong masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal dan kualitas pengembangan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal yang terdiri atas kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D Thiagarajan yang didaptasi menjadi 4-P, yakni pendefinisian, perencanaan, pengembangan, dan penyebaran. Namun, tahap terakhir tidak dilakukan karena keterbatasan biaya dan waktu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara tak struktur dan angket kebutuhan siswa, sedangkan teknik pengumpulan data kualitas modul ajar menggunakan validasi, observasi, penilaian, dan angket respons siswa. Hasil penelitian ini adalah proses pengembangan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan model pengembangan 4-D Thiagarajan dan kualitas modul ajar yang meliputi kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Modul ajar tersebut mendapatkan kualifikasi “sangat layak” dari validasi ahli dengan nilai 98% materi, 96% penyajian, 100% kebahasaan, dan 62,5% kegrafikaan dengan kualifikasi “layak”. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada uji coba terbatas dan luas mendapatkan nilai 90% dan 98% berkualifikasi “sangat baik”. Tes yang dilaksanakan setelah pembelajaran menghasilkan nilai rata-rata 85. Hasil kepraktisan dilakukan dengan angket respons siswa uji coba terbatas dan luas yang mendapatkan nilai 95% dan 85,2% dengan kualifikasi “sangat baik”.

Kata Kunci: kearifan lokal, modul ajar, teks cerita pendek

Abstract

This research is motivated by the development of science and technology that affects 9th grade students toward the preservation of Mojowarno's local wisdom. This has caused the local wisdom of the region to begin to be abandoned due to the influence of foreign cultures. In addition, the teaching modules used today do not represent local culture and is still lacking. This study aims to describe the process of developing teaching modules for short story texts based on local wisdom and the quality of the development of teaching modules for short story texts based on local wisdom consisting of validity, effectiveness, and practicality. This research uses Thiagarajan's 4-D development model adapted into 4-P, namely defining, planning, developing, and disseminating. However, the last stage was not carried out due to cost and time constraints. The data collection techniques used were unstructured interview techniques and student need questionnaires, while the teaching module quality data collection techniques used validation, observation, assessment, and student response questionnaires. The result of this study are the process of developing teaching modules for short story texts based on local wisdom in accordance with Thiagarajan's 4-D development model and the quality of teaching modules which include validity, effectiveness, and practicality. The teaching module received a "very feasible" qualification from expert validation with a value of 98% material, 96% presentation, 100% language, and 62.5% graphics with a "feasible" qualification. The result of observations of teacher and student activities in the limited and extensive trials received a score of 90% and 98% qualified as "very good". The result of practicality were carried out with student response questionnaires in the limited and extensive trials which received a score of 95% and 85.2% with "very good" qualifications.

Keywords: local wisdom, module, short story texts

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal urgen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia melalui bentuk pembelajaran. Pembelajaran dikatakan kompleks apabila guru memiliki rancangan untuk siswa dalam memahami kemampuan dan progres secara sistematis dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Lefudin, 2017). Seiring majunya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dunia pendidikan semakin berkembang dengan peralihan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2021. Peralihan kurikulum tersebut memberikan perubahan pada sistem dan strategi pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar diintegrasikan dengan pendekatan literasi yang bertujuan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial dan budaya melalui aktivitas menyimak, membaca, memirsa, serta berbicara. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia sejatinya diimplikasikan melalui belajar, berpikir, berfilsafat, dan mencari pengetahuan. Hal ini menjadikan siswa mampu mengkreasi gagasan dan pikiran sesuai dengan tujuan, aktif dalam kegiatan-kegiatan berbahasa yang melibatkan orang lain, merancang dan menulis berbagai jenis teks serta mengimplementasikan diri untuk menciptakan karya sastra dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai langkah memajukan peradaban bangsa Indonesia. Terlebih lagi pembelajaran bahasa Indonesia dapat melakukan kolaborasi dengan perkembangan kearifan atau budaya lokal di setiap daerah. Menurut Hilman (2018: 20) Kearifan lokal merupakan pandangan masyarakat yang terbentuk karena mengandung nilai dan norma sebagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, serta wajib mendapat jaminan kelestarian.

Berbicara tentang kearifan lokal tidak terlepas dari nilai-nilai yang didukung dan sulit untuk dibatasi dalam berpandangan. Pratiwi dan Respati (2022: 95) berpendapat bahwa kearifan lokal (local wisdom) adalah pandangan dan pengetahuan hidup yang diimplementasikan dalam kelompok masyarakat tertentu yang bertujuan memenuhi aspek-aspek kehidupan. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat sebagai untuk mempertahankan diri. Jawa Timur memiliki salah satu daerah yang memiliki berbagai kearifan lokal, yaitu Mojowarno, Kabupaten Jombang. Contoh bentuk kearifan lokal Mojowarno adalah *Sedekah Desa* di Pucangan yang memiliki filosofi rasa syukur dan mempererat hubungan dengan Tuhan. Namun, Kemajuan zaman menjadikan kearifan lokal mulai tidak mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat, khususnya siswa kelas IX SMPN 1 Mojowarno. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa untuk sekadar mengetahui kearifan-kearifan budaya lokal. Pengenalan nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan lokal seharusnya mampu diterapkan pada dunia

pendidikan, salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan teks cerita pendek.

Menurut Gasong (2019: 46) Teks cerita pendek adalah salah satu jenis teks prosa fiksi atau narasi berisi tulisan yang memaparkan cerita tentang fenomena kehidupan manusia beserta permasalahan dan penyelesaiannya. Teks tersebut juga bersifat imajiner, tetapi masih masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan interaksi antarmanusia. Membahas lebih dalam tentang teks cerita pendek tentunya memiliki unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ismawati (2013: 70) mengungkapkan bahwa terdapat unsur-unsur pembangun karya sastra teks cerita pendek, yaitu (1) tokoh, individu yang bersentuhan langsung dengan peristiwa atau perlakuan dalam cerita. (2) Tema, unsur pembangun cerita pendek yang dapat dikatakan sebagai penopang sebuah cerita. Tema menjadi dasar pengembangan cerita keseluruhan dan penjiwaan seluruh bagian cerita. (3) Setting, latar kejadian dalam sebuah cerita. Setting (latar) dapat menunjukkan tempat, waktu, dan suasana batin. (4) Plot, urutan kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dihubungkan secara sebab akibat dari peristiwa satu oleh peristiwa lain. (5) Amanat, pesan yang disampaikan melalui cerita. Pada Teks cerita pendek terdapat nilai-nilai di dalamnya, misalnya nilai moral, sosial, budaya, pendidikan, agama, dan lain-lain yang diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Ilma, 2021: 4). Selain nilai-nilai yang disajikan, terdapat juga berbagai muatan kearifan lokal Mojowarno yang dapat dipelajari oleh siswa kelas IX melalui teks cerita pendek. Dengan mempelajari teks cerita pendek berbasis kearifan lokal, siswa mampu memunculkan imajinasi sekaligus menjadi ladang inspirasi dalam penciptaan karya yang merepresentasikan kearifan budaya lokal. Tidak hanya itu, kearifan lokal yang diimplementasikan melalui teks cerita pendek mampu mencerminkan miniatur kehidupan sehari-hari dengan disisipi nilai-nilai kearifan lokal Mojowarno. Pemilihan teks cerita pendek dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh psikologis siswa kelas IX yang mampu mengintegrasikan teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan menganalisis berbagai bentuk permasalahan dan penyelesaian. Namun, berdasarkan kegiatan penelitian melalui wawancara bersama guru, siswa-siswi kelas IX SMPN 1 Mojowarno belum banyak mengenal kearifan lokal Mojowarno beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan majunya budaya-budaya luar yang masuk ke Indonesia menjadi penyebab siswa tersebut kurang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal Mojowarno.

Upaya dalam melestarikan dan memberdayakan kearifan lokal melalui pembelajaran teks cerita pendek yakni dengan mengembangkan modul ajar yang berisi tentang materi yang disisipi oleh bentuk dan nilai kearifan

lokal. Ulomarin (2010: 108) berpendapat bahwa modul adalah model bahan ajar yang disusun secara sistematis yang digunakan guru berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik. Dengan adanya modul, guru mampu menjelaskan materi kepada siswa sesuai dengan silabus atau alur tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Rancangan modul ajar harus memiliki komponen atau karakteristik agar implementasi pembelajaran dapat bekerja secara efektif, efisien, dan mencapai tujuan pembelajaran. Kokasih (2021: 20) berpendapat bahwa dalam modul ajar terdapat lima karakteristik, yakni 1) *Self instruction*, siswa mampu mempelajari modul ajar yang dikembangkan secara individu, tidak bergantung kepada orang lain. 2) *Self contained*, siswa mampu mempelajari seluruh materi dalam modul ajar dari satu kompetensi atau subkompetensi secara utuh. 3) *Stand alone*, modul ajar yang dikembangkan tidak bergantung dengan sumber belajar lainnya. 4) *Adaptive*, modul ajar hendaknya memiliki daya penyesuaian terhadap perkembangan pembelajaran. 5) *Use friendly*, modul ajar hendaknya memiliki petunjuk untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran sesuai kebutuhan.

Permasalahan yang muncul pada penggunaan modul ajar di SMPN 1 Mojowarno adalah kurangnya pembahasan tentang materi teks cerita pendek secara mendalam. Permasalahan lain yang muncul dalam penelitian ini adalah penyajian teks cerita pendek dalam modul ajar terbitan Kemendikbud yang digunakan siswa kelas IX masih bersifat universal dan belum merepresentasikan kearifan lokal Mojowarno. Selain itu, modul buatan pemerintah juga belum memiliki modul ajar pendukung atau pendamping. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal harus dikembangkan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMPN 1 Mojowarno.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian RnD (Research and Development) untuk menghasilkan produk, salah satunya modul ajar. Penelitian RnD merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan, menghasilkan, dan memvalidasi produk-produk pembelajaran (Sugiyono, 2013: 9). Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan 4-D (*Define, Design, Development, dan Dissemination*) atau beradaptasi menjadi tahap pendefinisian, perencanaan, pengembangan, dan penyebaran. Tahap penyebaran tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan biaya. *Pertama*, tahap pendefinisian atau *define* merupakan tahap

awal sebelum melakukan pengembangan modul ajar yang memiliki lima langkah, yakni 1) analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan (5) analisis tujuan pembelajaran. Kelima analisis tersebut, menjadi dasar atau pedoman sebelum mengembangkan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Proses analisis ini bertujuan untuk mengetahui problematika atau permasalahan dalam proses pembelajaran maupun penggunaan modul ajar. Kedua, *design* atau perencanaan merupakan tahap merancang modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kelas IX. Pada tahap ini memiliki dua langkah yaitu pemilihan format dan rancangan awal. Pemilihan format bertujuan untuk mengakomodasi modul ajar yang dikembangkan. Format dalam modul ajar meliputi pembukaan, aktivitas pembelajaran, dan penutup. Rancangan awal merupakan draf awal tentang modul ajar teks cerita pendek berdasarkan penyajian. Ketiga, *development* atau pengembangan bertujuan menghasilkan produk modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Tahap ini melalui tiga langkah yakni validasi, uji coba, dan revisi. Validasi dilakukan oleh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Desain Komunikasi Visual Universitas Negeri Surabaya. Uji coba dilaksanakan di SMPN 1 Mojowarno sebanyak dua kali, yakni uji coba terbatas dan luas pada siswa kelas IX A dan B.

Subjek dalam penelitian pengembangan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal adalah siswa kelas IX A dan B SMPN 1 Mojowarno berjumlah 60 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan penyebaran angket kebutuhan siswa untuk mengetahui proses pengembangan modul ajar. Teknik pengumpulan data dengan validasi, observasi aktivitas pembelajaran, tes, dan respons siswa bertujuan mengetahui data kualitas modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal dengan menggunakan skala likert. Hal ini untuk mempermudah dalam proses penganalisisan data.

Tabel Skala Likert

Skala Nilai	Penilaian
1	Sangat kurang
2	Kurang
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat baik

(Riduwan, 2014: 39)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data dan pembahasan tentang pengembangan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Hasil analisis data berdasarkan model pengembangan 4-D sebagai berikut.

A. Pendefinisian

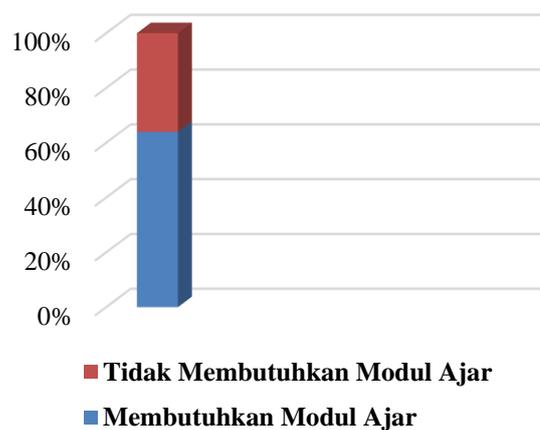
Hasil dari tahap pendefinisian meliputi analisis: ujung depan, siswa, tugas, konsep, dan tujuan pembelajaran yang dipaparkan sebagai berikut. 1) analisis ujung depan dilakukan dengan kegiatan wawancara dan penyebaran angket kebutuhan siswa. kegiatan wawancara bersama Ibu Nanik Daryati, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia kelas IX SMPN 1 Mojowarno dan penyebaran instrumen dilakukan di kelas IX A dan B. Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa SMPN 1 Mojowarno membutuhkan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal untuk mempersiapkan siswa kelas IX dalam menghadapi kurikulum merdeka belajar. Selain itu, kebutuhan modul ajar tersebut juga sebagai modul penunjang serta perbaikan model dan metode pembelajaran teks cerita pendek dalam menumbuhkan pemahaman siswa. Analisis terhadap Capaian Pembelajaran dilakukan setelah melaksanakan observasi di sekolah tersebut. 2) Analisis siswa dilakukan dengan menganalisis karakteristik dan kebutuhan siswa. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan kesulitan siswa dalam memahami materi teks cerita pendek. Analisis siswa juga memperhatikan kemampuan akademik, perkembangan kognitif, motivasi, dan keterampilan. Hasil analisis siswa diperoleh dari hasil angket kebutuhan siswa yang dibagikan kepada siswa kelas IX A dan B sebanyak 56 siswa. Angket tersebut memuat 13 pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Berdasarkan analisis angket kebutuhan siswa yang telah disebar pada tanggal 12 Mei 2023, dapat diketahui 64% dari 56 siswa mengatakan bahwa siswa menyukai pembelajaran teks cerita pendek melalui modul bahasa Indonesia baru yang dapat menumbuhkan motivasi, semangat, inspirasi, dan pengaruh positif terhadap mata pelajaran lain. Selain itu, siswa juga tertarik dengan pembelajaran cerita pendek yang memiliki model teks dengan berpusat pada keteladanan tokoh yang berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat, yakni Mojowarno. Pemahaman siswa terhadap materi cerita pendek masih kurang karena penjelasan materi dari buku paket terbitan pemerintah terlalu singkat.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa, dapat diketahui bahwa persentase kebutuhan siswa terhadap modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal menghasilkan persentase 64% yang menunjukkan bahwa siswa membutuhkan modul ajar tersebut sebagai pendamping modul ajar utama terbitan pemerintah. Dari hasil tersebut, dapat dijabarkan secara rinci bahwa hampir

keseluruhan pembelajaran bahasa Indonesia teks cerita pendek hanya menggunakan modul atau buku paket terbitan pemerintah sehingga siswa membutuhkan sumber belajar lain, yaitu modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Terkait model teks cerita pendek dalam buku atau modul ajar yang digunakan saat ini, sebanyak 18 siswa menyukai dan 38 siswa tidak menyukai dengan alasan terlalu panjang serta sulit memahami. Siswa lebih menyukai model teks cerita pendek yang merepresentasikan perilaku tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman materi cerita pendek buku atau modul ajar digunakan saat ini membuat siswa merasa kesulitan karena pemaparan materi terlalu singkat. Hal ini dinyatakan dengan 42 siswa yang merasa kesulitan memahami materi cerita pendek, tetapi 14 siswa memahami materi cerita pendek

Pengembangan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal disusun berdasarkan kebutuhan siswa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Indonesia melalui angket tersebut. Sebanyak 40 siswa beranggapan bahwa buku atau modul ajar terbitan pemerintah yang digunakan saat ini belum menumbuhkan semangat, motivasi, inspirasi, dan pengaruh positif terhadap mata pelajaran lain. Urgensi pengembangan modul ini terletak pada pengenalan budaya-budaya lokal dari Mojowarno (Kabupaten Jombang) yang diintegrasikan dalam pembelajaran cerita pendek. Pada angket tersebut sebanyak 46 dari 56 siswa tidak mengetahui budaya-budaya lokal yang terdapat di daerah setempat sehingga disusunlah modul ajar yang menjadikan siswa kelas IX mengetahui banyak hal tentang budaya-budaya lokal. Berdasarkan angket kebutuhan siswa yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan siswa kelas IX SMPN 1 Mojowarno dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks cerita pendek.

Bagan Rekapitulasi Kebutuhan Siswa



3) Analisis tugas dalam pengembangan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal memiliki dua jenis, yakni tugas kelompok dan individu. Penugasan secara berkelompok dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang definisi serta analisis unsur-unsur pembangun, struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek. Penugasan individu dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa kelas IX dalam menyusun teks cerita pendek berdasarkan budaya lokal. Analisis tersebut juga disesuaikan dengan tujuan dan indikator pembelajaran. Berikut adalah pengembangan tugas siswa berdasarkan Capaian Pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX fase D.

Tabel Analisis Tugas

Tugas Siswa	
Individu	1. Menyusun teks cerita pendek berdasarkan struktur, unsur-unsur, dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.
Kelompok	1. Mengidentifikasi informasi isi dan kearifan lokal dari teks cerita pendek. 2. Mengidentifikasi struktur, unsur-unsur, dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

4) Analisis konsep modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal berbentuk buku cetak yang terdiri atas tiga bab. Setiap bagian memiliki dua sampai tiga kegiatan yang berisi pemahaman tentang definisi, analisis unsur-unsur pembangun, struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek, serta keterampilan dalam menyusun teks cerita pendek. Setiap kegiatan memiliki penugasan berkelompok dan individu. Konsep yang disajikan dalam modul ajar tersebut mengedepankan pengetahuan dan keterampilan yang berjalan beriringan. Berikut adalah konsep modul ajar teks cerita pendek.

Tabel Analisis Konsep

BAB I	Mengenal Cerita Pendek A. memahami teks cerita pendek B. Menemukan informasi isi teks cerita pendek C. Menelaah unsur-unsur pembangun teks cerita pendek
BAB II	Menjelajahi Cerita Pendek A. Menelaah struktur teks cerita pendek B. Mencermati kaidah kebahasaan teks cerita pendek
BAB III	Berimajinasi melalui Cerita Pendek A. Memahami langkah-langkah menyusun teks cerita pendek

	B. Membangun kerangka teks cerita pendek C. Mengembangkan teks cerita pendek
--	---

5) Analisis tujuan pembelajaran disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran yang menyatukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Proses analisis tujuan pembelajaran bertujuan untuk mengetahui hasil yang akan dicapai siswa setelah mempelajari materi cerita pendek dan sebagai tolok ukur keberhasilan siswa ketika menggunakan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Berikut adalah tujuan pembelajaran teks cerita pendek.

Tabel Analisis Tujuan Pembelajaran

No	Tujuan Pembelajaran
1	Siswa mampu mengidentifikasi informasi isi dan kearifan lokal dari teks cerita pendek.
2	Siswa mampu memahami cerita pendek, struktur, unsur-unsur, dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.
3	Siswa mampu mengidentifikasi struktur, unsur-unsur, dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.
4	Siswa mampu menyusun teks cerita pendek berdasarkan budaya lokal Jawa Timur yang sesuai dengan struktur, unsur-unsur, dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

B. Perencanaan

Pemilihan format modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal dicetak menggunakan kertas A4 (210 x 297 mm). Jenis huruf yang digunakan yaitu Open Sains ukuran 13 pada pemaparan materi dan model teks cerita pendek. Ukuran huruf pada bagian judul buku adalah 30 dengan jenis huruf *VAG Rounded Next Shine* dan ukuran 19 dengan jenis huruf *Open Sains Extra Bold* pada bagian subbab. Jenis huruf *Open Sains* juga digunakan pada kegiatan dalam modul ajar.

Penyajian modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal disusun berdasarkan kebutuhan siswa yang telah disajikan dalam bentuk angket. Modul tersebut, terdiri atas materi pengetahuan tentang teks cerita pendek, yakni definisi, ciri-ciri, unsur-unsur pembangun, struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek. Selain itu, pada terdapat kegiatan-kegiatan keterampilan menganalisis teks cerita pendek (unsur-unsur pembangun, struktur, dan kaidah kebahasaan), serta disajikan langkah-langkah menulis teks cerita pendek berdasarkan budaya lokal. Di bawah ini format modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal kelas IX SMPN 1 Mojowarno.

Tabel Format Modul Ajar

Halaman Sampul
Kata Pengantar
Daftar Isi
BAB 1: Mengenal Cerita Pendek
Peta Konsep
A. Memahami teks cerita pendek
B. Menemukan informasi isi teks cerita pendek
Kegiatan 1: Mengidentifikasi informasi isi teks cerita pendek
Kegiatan 2: Menemukan nilai-nilai kearifan lokal
C. Menelaah unsur-unsur teks cerita pendek
Kegiatan 3: Mengamati unsur-unsur pembangun teks cerita pendek
BAB II: Menjelajahi Cerita Pendek
Peta Konsep
A. Menelaah struktur teks cerita pendek
Kegiatan 1: Mengidentifikasi struktur teks cerita pendek
B. Mencermati kaidah kebahasaan teks cerita pendek
Kegiatan 2: Menemukan kaidah kebahasaan teks cerita pendek
BAB III: Berimajinasi Melalui Cerita Pendek
Peta Konsep
A. Memahami langkah-langkah menyusun teks cerita pendek
B. Membangun kerangka teks cerita pendek
Kegiatan 1: Menyusun kerangka teks cerita pendek
C. Mengembangkan cerita pendek
Kegiatan 2: Menyunting cerita pendek
Uji Kompetensi
Daftar Pustaka
Profil Penulis
Halaman Sampul Belakang

Rancangan awal modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal disusun berdasarkan tema, judul, sampul depan-belakang, peta konsep, daftar isi, identitas buku, kata pengantar, kata motivasi, pemaparan materi tentang kearifan lokal, dan daftar pustaka. Tema dalam modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal terbagi dalam tiga bab. Tema pertama dalam bab 1 adalah “Mengenal Teks Cerita Pendek” yang berpusat pada pengenalan awal tentang teks cerita pendek beserta ciri-ciri dan unsur-unsur pembangun. Tema kedua adalah “Menjelajahi Teks Cerita Pendek” yang membahas lebih dalam tentang struktur dan kaidah kebahasaan. Tema ketiga adalah “Berimajinasi Melalui Teks Cerita Pendek” yang memberi petunjuk dalam proses penyusunan teks cerita pendek dari kerangka

hingga ke pengembangan teks cerita pendek secara utuh. Judul dalam modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal adalah “Merawat Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Pendek”. Pemilihan judul tersebut untuk melatih siswa dalam melestarikan dan menjaga budaya lokal melalui pembelajaran bahasa Indonesia teks cerita pendek.

C. Pengembangan

Tahap pengembangan terdiri atas tiga langkah, yakni validasi, uji coba, dan revisi. Kegiatan validasi dilakukan oleh validator ahli materi dari dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (Drs. Parmin, M.Hum.) dan validator kegrafikaan dari dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual (M. Rois Abidin, S.Pd., M.Pd.), Universitas Negeri Surabaya. Validasi bertujuan untuk memberikan penilaian/kelayakan terhadap modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Validasi juga dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas IX SMPN 1 Mojowarno dan rekan sejawat yang memberikan penilaian pada aspek materi, penyajian, dan kebahasaan.

Hasil dari validasi oleh validator ahli materi/isi terhadap modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal terbagi menjadi tiga komponen, yakni materi, penyajian, dan kegrafikaan. Komponen materi mendapatkan hasil 98%, komponen penyajian mendapatkan 96%, dan komponen kebahasaan mendapatkan 100%. Ketiga nilai tersebut mendapatkan kualifikasi “sangat layak” digunakan. Validasi desain oleh validator kegrafikaan terhadap modul ajar tersebut mendapatkan 62,5% sehingga masuk dalam kualifikasi “layak” digunakan. Validasi dari guru bahasa Indonesia kelas IX SMPN 1 Mojowarno dan rekan sejawat juga dilakukan terhadap tiga komponen modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Guru bahasa Indonesia kelas IX SMPN 1 Mojowarno memberikan penilaian pada komponen materi/isi 96%, komponen penyajian, 94%, dan komponen kebahasaan 92% sehingga mendapat kualifikasi “sangat layak”. Validasi oleh rekan sejawat menghasilkan 62% komponen isi, 72% komponen penyajian, 64% komponen kebahasaan dan mendapatkan kualifikasi “layak”.

Tabel Rekapitulasi Hasil Validasi

Komponen	Hasil Validasi	Kualifikasi
Materi/isi	98%	Sangat Layak
Penyajian	96%	Sangat Layak
Kebahasaan	100%	Sangat Layak
Kegrafikaan	62,5%	Layak

Pada penyusunan modul ajar “Merawat Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Pendek” terdapat revisi atau perbaikan-perbaikan dari segi materi maupun desain. Revisi merupakan tahap perbaikan yang dilakukan setelah modul ajar berbentuk draft 1 dan draft 2 (draft final). Draft

1 adalah modul ajar sebelum divalidasi dan direvisi. Draft 2 adalah modul ajar yang telah divalidasi dan direvisi, lalu diujicoba terbatas. Setelah melakukan uji coba terbatas, modul ajar akan mengalami perbaikan sebelum dilakukan uji coba luas. Modul ajar yang telah mendapatkan saran dan komentar dapat melakukan penyempurnaan sehingga menjadi modul ajar akhir (final).

Tabel Saran dan Komentar Validator

Komponen	Validator	Saran dan Komentar
Materi/isi, penyajian, dan kebahasaan	Drs. Parmin, M.Hum.	Produk pengembangan berupa modul ajar tentang teks cerita pendek sudah bagus. Produk modul ajar ini layak digunakan dengan sedikit revisi pada teks cerita pendek.
Kegrafikaan	M. Rois Abidin, S.Pd. M.Pd.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan jenis huruf pada judul modul ajar harus lebih tajam. 2. Ukuran huruf pada penjelasan materi maupun model teks cerita pendek dkecilkan. 3. Kata pengantar menggunakan huruf yang tipis. 4. Harus terdapat perbedaan antara isi dan subbab. 5. Peta konsep setiap bab harus berurutan. 6. Lebih bagus menggunakan <i>cutter tunggal</i>

Langkah kedua dalam tahap pengembangan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal adalah uji coba. Uji coba dilakukan sebanyak dua kali, yaitu uji coba terbatas dan uji coba luas. Uji coba terbatas dilakukan pada hari Senin, 15 Mei 2023 dengan subjek 20 siswa, 10 siswa kelas IX A dan 10 siswa kelas IX B SMPN 1 Mojowarno. Tahap uji coba luas modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Mei 2023 dengan jumlah 60 siswa kelas IX A dan B SMPN 1 Mojowarno. Pelaksanaan uji coba terbatas menghasilkan saran dan komentar dari hasil observasi siswa dan guru pada pembelajaran teks cerita pendek. Kegiatan tersebut bertujuan untuk bahan perbaikan sebelum melaksanakan uji coba luas. Tahap uji coba luas dilakukan untuk memperoleh data keefektifan penggunaan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Kegiatan tersebut juga menghasilkan saran dan komentar dari hasil observasi

siswa dan guru pada pembelajaran teks cerita pendek serta hasil refleksi berupa angket respons siswa terhadap modul ajar.

Pada kegiatan uji coba terbatas, terdapat penilaian aktivitas guru dan siswa melalui 10 aspek yang dinilai oleh guru bahasa Indonesia kelas IX SMPN 1 Mojowarno (Nanik Daryati, S.Pd.) menggunakan modul ajar “Merawat Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Pendek”. Hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut sebesar 90% dari 100% yang menunjukkan bahwa keefektifan pembelajaran memiliki kualifikasi “sangat baik”. Kegiatan uji coba luas juga dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas IX SMPN 1 Mojowarno (Nanik Daryati, S.Pd.) yang diikuti 60 siswa dari kelas IX A dan B. Hasil yang diperoleh dari uji coba luas adalah 98% dengan kualifikasi “sangat baik”.

Tabel Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Tahap	Hasil	Kualifikasi
Uji Coba Terbatas	90%	Sangat Baik
Uji Coba Luas	98%	Sangat Baik

Hasil rekapitulasi observasi uji coba aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa uji coba terbatas menghasilkan 90% dan uji coba luas menghasilkan nilai 98%. Kedua uji coba tersebut masing-masing mendapatkan kualifikasi “sangat baik”. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul ajar “Merawat Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Pendek” sangat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX.

Langkah ketiga dalam tahap pengembangan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal adalah penilaian. Penilaian dilakukan sebagai tolok ukur dalam capaian pembelajaran teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Bentuk penilaian atau tes adalah 20 soal objektif yang bertujuan mengetahui keefektifan setelah menggunakan modul ajar “Merawat Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Pendek”. Kegiatan tersebut dilaksanakan di kelas IX A dan B sebanyak 60 siswa. Hasil penilaian keseluruhan yang diperoleh dari kelas IX A adalah 2480, sedangkan perolehan nilai keseluruhan dari kelas IX B adalah 2615.

Tabel Rekapitulasi Nilai Keseluruhan

Kelompok	Nilai
Kelas IX A	2480
Kelas IX B	2615
Jumlah Keseluruhan	5095

Pada tahap penilaian ini, nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 95. Berdasarkan perhitungan dengan rumus, jumlah rata-rata dari jumlah nilai keseluruhan

dibagi jumlah siswa menghasilkan nilai 85 dengan kualifikasi “sangat baik”.

Pada langkah uji coba aktivitas guru dan siswa menggunakan modul ajar “Merawat Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Pendek”, terdapat penilaian terhadap modul ajar dari aspek kepraktisan. Aspek kepraktisan dilakukan dengan memberikan angket respons siswa setelah melakukan pembelajaran menggunakan modul ajar tersebut. Angket tersebut terdiri atas 14 pertanyaan tentang proses pembelajaran dan metode yang telah dilakukan. Pembagian angket respons siswa dilaksanakan sebanyak dua kali, yakni angket respons siswa uji coba terbatas dan angket respons siswa uji coba luas. Angket respons siswa uji coba terbatas dilakukan bersama 20 siswa dengan rincian 10 siswa dan kelas IX A dan 10 siswa dari kelas IX B. Hasil angket respons siswa uji coba terbatas memperoleh nilai 1330 dari nilai maksimal 1400 dan mendapatkan skor 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai kepraktisan modul ajar tersebut berkualifikasi “sangat baik”. Angket respons siswa pada kegiatan uji coba luas dilakukan setelah penerapan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan modul ajar “Merawat Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Pendek”. Kegiatan tersebut jumlah siswa yang terlibat berjumlah 60 siswa dengan rincian 29 siswa kelas IX A dan 31 siswa kelas IX B. Hasil yang diperoleh pada angket respons siswa uji coba luas adalah 3581 dengan nilai maksimal 4200. Persentase nilai dari kegiatan tersebut menghasilkan skor 85,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai kepraktisan modul ajar “Merawat Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Pendek” berkualifikasi “sangat baik”.

Tabel Rekapitulasi Hasil Angket Respons Siswa

Kegiatan	Nilai
Angket Respons Siswa Uji Coba Terbatas	95%
Angket Respons Siswa Uji Coba Luas	85,2%

Dasar dalam penelitian pengembangan modul ajar ini adalah kebutuhan siswa tentang pembelajaran baru teks cerita pendek. Permasalahan yang ditemukan adalah pemaparan materi teks cerita pendek dalam buku paket bahasa Indonesia terbitan pemerintah (Kemendikbudristek) tergolong masih kurang dijelaskan secara rinci. Penyebaran angket kebutuhan siswa menghasilkan 64% yang menunjukkan bahwa siswa membutuhkan modul ajar baru yang diharapkan mampu menjadi modul ajar pendamping dalam pembelajaran teks cerita pendek serta sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, berdasarkan kebutuhan-kebutuhan siswa dalam pembelajaran teks cerita pendek, dikembangkanlah modul ajar “Merawat Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Pendek”.

Modul ajar teks cerita pendek disusun berdasarkan kompetensi Kurikulum Merdeka Belajar yang baru

diresmikan tahun 2021. Proses pengembangan modul ajar tersebut dimulai dari proses wawancara dan penyebaran angket sebagai langkah awal penentuan penyusunan modul ajar. Setelah itu, modul ajar yang telah disusun akan mengalami proses perbaikan atau revisi dari kegiatan validasi oleh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Desain Grafis sebagai validator. Implementasi penggunaan modul ajar dalam pembelajaran dilakukan melalui uji coba terbatas, uji coba luas, dan tes (penilaian) yang bertujuan untuk mengetahui hasil tujuan pembelajaran siswa setelah menggunakan modul ajar teks cerita pendek. Pada tahap akhir, dilakukan proses penyebaran angket untuk mengetahui respons siswa setelah menggunakan modul ajar tersebut yang diharapkan dapat menjadi materi tambahan dalam pembelajaran.

Hasil wawancara tak struktur dengan guru bahasa Indonesia kelas IX SMPN 1 Mojowarno, Nanik Daryati, S.Pd. mengatakan bahwa siswa kelas IX cenderung kurang aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan buku paket bahasa Indonesia terbitan pemerintah, sehingga siswa merasa bosan dan dianggap kurang menarik. Selain itu, model atau metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkesan mirip dengan Kurikulum KTSP. Kegiatan pembelajaran menggunakan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal pada kegiatan uji coba terbatas dan uji coba luas, siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran teks cerita pendek. Siswa berperan aktif dan terlibat ketika pembelajaran berlangsung. Salah satu penyebab siswa berperan aktif dan terlibat dalam modul ajar tersebut teks yang disajikan tidak hanya dari modul ajar, melainkan dari video dari platform Youtube. Aspek keaktifan siswa dapat diketahui dari angket observasi guru dan siswa yang menunjukkan bahwa siswa minat dan antusias dalam menggunakan modul ajar teks cerita pendek. Pada modul ajar tersebut terdapat kegiatan dan tugas yang mampu diselesaikan secara individu maupun berkelompok. Siswa kelas IX A dan B mampu secara mandiri menyelesaikan tugas menyusun teks cerita pendek berdasarkan budaya lokal di Jawa Timur dan mampu bekerja secara berkelompok dalam menyelesaikan kegiatan menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun, struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek. Selain itu, pada modul ajar tersebut memiliki desain dan ilustrasi yang membuat siswa tertarik mempelajari modul ajar. Penyusunan modul ajar tersebut dibuat dengan desain yang menarik agar siswa memahami materi teks cerita pendek.

Pengembangan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal bertujuan untuk mengenalkan budaya-budaya lokal Mojowarno kepada siswa kelas IX SMPN 1 Mojowarno. Sebelum menggunakan modul tersebut, siswa kelas IX kurang memahami dan mengenal kearifan lokal

beserta nilai-nilai luhurnya. Di dalam modul ajar tersebut disajikan model teks cerita pendek yang membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal Mojowarno melalui tindakan tokoh. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan modul ajar “Merawat Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Pendek” menjadikan siswa memahami dan mulai mengenal kearifan lokal Mojowarno beserta nilai-nilainya. Hal ini dibuktikan dengan tugas penyusunan teks cerita pendek berbasis budaya lokal Jawa Timur, khususnya Mojowarno.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pengembangan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IX SMPN 1 Mojowarno menghasilkan tiga kesimpulan. *Pertama*, modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal dikembangkan melalui model pengembangan 4-D menurut Thiagarajan yang terdiri atas define, design, development, dissemination atau tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran yang merupakan adaptasi. Namun, tahap penyebaran tidak dilaksanakan karena terkendala dengan waktu dan biaya. Proses pengembangan modul ajar tersebut menghasilkan modul ajar “Merawat Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Pendek” berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kedua, kualitas modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal dihasilkan dari tahap validasi. Tahap tersebut dilakukan oleh dua validator ahli, yakni validator materi dari dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta validator kegrafikaan dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Negeri Surabaya. Validator ahli materi memberikan nilai 98% pada komponen isi, 96% komponen penyajian, 100% komponen kebahasaan dan mendapatkan kualifikasi “sangat layak”. Validator kegrafikaan memberikan penilaian terhadap desain, tipografi, dan ilustrasi sebanyak 62,5% serta mendapatkan kualifikasi “layak”. Validasi juga dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan rekan sejawat terhadap modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan nilai 96% komponen isi/materi, 94% komponen penyajian, 92% komponen kebahasaan dan mendapatkan kualifikasi “sangat layak”. Validasi oleh rekan sejawat menghasilkan 62% komponen isi, 72% komponen penyajian, 64% komponen kebahasaan dan mendapatkan kualifikasi “layak”.

Ketiga, keefektifan modul ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal dihasilkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa pada uji coba terbatas, uji coba luas, serta hasil belajar siswa (tes). Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada uji coba terbatas memperoleh nilai 90% dengan kualifikasi “sangat baik”.

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada uji coba luas mendapatkan nilai 98% dengan kualifikasi “sangat baik”. Selain itu, hasil belajar siswa (tes) setelah menggunakan modul ajar tersebut memperoleh nilai rata-rata 85 dengan kualifikasi “sangat baik”.

Keempat, kepraktisan modul ajar ajar teks cerita pendek berbasis kearifan lokal dihasilkan melalui penyebaran angket respons siswa uji coba terbatas dan uji coba luas setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan modul ajar tersebut. Perolehan nilai dari hasil angket respons siswa uji coba terbatas adalah 95” dengan kualifikasi “sangat baik” dan perolehan nilai dari hasil angket respons siswa uji coba luas adalah 85,2% dengan kualifikasi “sangat baik”.

DAFTAR RUJUKAN

- Gasong, Dina. 2019. Apresiasi Sastra Indonesia. Sleman: DEEPUBLISH.
- Hilman, Iman dan Nedi Sunaedi. 2018. “Revitalization of Local Wisdom for The Environmental Education”. *Jurnal Geosfera Indonesia*. Volume 2 nomor 1. Hlm 20. https://www.atlantipress.com/proceedings/icge-16/25875235_12_Juli_2023. 10 Juli 2023
- Ilma, Wakhidatul. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Nusantara Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Siswa SMP/MTs. (Skripsi). UIN SATU Tulungagung.
- Ismawati, Esti. 2013. Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Kokasih, E. 2021. Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lefudin. 2017. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Pratiwi, Magvira A. dan Respati W. 2022. *Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities (Case Study: Panglipuran Bali Traditional Village)*. *Local Wisdom Scientific Online Journal*. Volume 14 nomor 1. Hlm 95–96. https://www.researchgate.net/profile/Respati-Wikantiyoso/publication/359302834_Local_Wisdom_as_Cultural_Resilience_on_Tourism_Activities_Case_Study_Penglipuran_Bali_Traditional_Village/links/6254346ecf60536e2354ea27/Local-Wisdom-as-Cultural-Resilience-on-Tourism-Activities-Case-Study-Penglipuran-Bali-TraditionalVillage.pdf?sg%5B0%5D=started_experiment_milestone&origin=journalDetail&rtd=e30%3D 10 Maret 2023

- Riduwan. 2014. dasar-Dasar Statistika. bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Ulomorin, dkk. 2010. *Development of Instructional Materials from Local Resources fir Art-Based Courses*. *Asian Journal of Information and Technology*. Volume 9 nomor 2. Hlm 108. <https://medwelljournals.com/abstract/?doi=ajit.2010.107.110> 26 Februari 2023.

